

Hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi mahasiswa kedokteran

Catherine Christiana Pranata¹, Enny Irawaty^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Ilmu Pendidikan Kedokteran & Bioetika Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Indonesia

*korespondensi email: ennyi@fk.untar.ac.id

Naskah masuk: 19-06-2025, Naskah direvisi: 15-07-2025, Naskah diterima untuk diterbitkan: 20-10-2025

ABSTRAK

Mahasiswa kedokteran rentan mengalami stres sehingga memengaruhi kesehatan mental. Kemampuan adaptasi yang kuat atau resiliensi diperlukan dalam menghadapi kesulitan. Proses adaptasi dipengaruhi oleh *self-esteem* sebagai faktor yang mendukung ketahanan individu terhadap berbagai tekanan. Tujuan studi ini untuk menganalisis hubungan *self-esteem* terhadap resiliensi mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara. Studi dilakukan dengan desain *cross-sectional* yang melibatkan 494 mahasiswa kedokteran angkatan 2022-2024 pada Desember 2024 hingga Maret 2025. Pengambilan data dilakukan secara *total sampling*. Mahasiswa yang bersedia menjadi responden mengisi kuesioner *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) dan *Brief Resilience Scale* (BRS) yang sudah divalidasi. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan *self-esteem* tingkat sedang (380 responden; 76,92%) dan resiliensi tingkat sedang (358 responden; 72,47%). Uji statistik didapatkan hubungan yang signifikan antara tingkat *self-esteem* dengan tingkat resiliensi (p value <0,001). Mereka dengan *self-esteem* rendah berisiko 3,61 kali mengalami resiliensi yang lebih rendah dibandingkan *self-esteem* sedang dan tinggi. Studi ini mengindikasikan bahwa tingkat *self-esteem* yang dimiliki berkontribusi dalam membentuk tingkat resiliensi mahasiswa kedokteran.

Kata kunci: *self-esteem*; resiliensi; *rosenberg self-esteem scale*; *brief resilience scale*; mahasiswa kedokteran

ABSTRACT

Medical students are vulnerable to stress that impacts their mental health. When facing difficulties, a strong ability to adapt, known as resilience is required. The process of adaptation is influenced by self-esteem, which serves as a supporting factor for an individual's capacity to withstand various pressures. The purpose of this study is to assess the association between levels of self-esteem and resilience among medical students at Tarumanagara University. The study employed a cross-sectional design and involved a total of 494 medical students from the 2022–2024 cohorts, between December 2024 and March 2025. Data were collected through consecutive sampling. Students who agreed to participate as respondents completed the validated Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) and Brief Resilience Scale (BRS) questionnaires. The findings indicated that most respondents exhibited moderate levels of self-esteem (76.9%) as well as moderate resilience (72.5%). The Chi-square statistical test demonstrated a significant association between self-esteem levels and resilience levels (p value <0,001). Individuals with low self-esteem are 3.61 times more likely to have lower resilience compared to those with moderate or high self-esteem. These findings imply that self-esteem influences how resilience is formed in medical students.

Keywords: *self-esteem*; resilience; *rosenberg self-esteem scale*; *brief resilience scale*; medical students

PENDAHULUAN

Mahasiswa kedokteran kerap mengalami berbagai tekanan yang berpotensi menimbulkan stres. Studi menunjukkan stres pada mahasiswa kedokteran lebih tinggi (88,9%) daripada mahasiswa fakultas lain (83,5%).¹ Setiap mahasiswa dalam menghadapi stres akan memiliki perbedaan perspektif yang memengaruhi respons mahasiswa tersebut terhadap kesulitan yang terjadi.² Mahasiswa memerlukan resiliensi yang merupakan kemampuan untuk beradaptasi ketika menghadapi kesulitan atau tantangan. Resiliensi tidak hanya berkorelasi negatif dengan stres ($p\text{ value} < 0,001$)³, tetapi juga berhubungan dalam pencapaian prestasi akademik yang lebih baik. Kemampuan adaptasi tersebut dipengaruhi oleh *self-esteem* untuk membantu mahasiswa dalam menghadapi stres.⁴

Self-esteem merupakan keyakinan yang dimiliki bahwa dirinya mampu, sukses, dan layak untuk dihargai⁵, sehingga ketika individu percaya bahwa dirinya berharga dan bernilai, hal ini akan meningkatkan tingkat *self-esteem* individu tersebut.⁶ Tingkat *self-esteem* tinggi membuat individu lebih yakin terhadap pandangan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga lebih percaya diri untuk mengambil keputusan secara mandiri. Tingginya tingkat *self-esteem*

akan berpengaruh pada tindakan yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan.⁷ Individu dengan tingkat *self-esteem* sedang umumnya memiliki kepercayaan diri yang baik, namun tidak merasa cukup baik dibandingkan orang lain. *Self-esteem* tingkat sedang pada individu akan membantu dalam meningkatkan *self-esteem* individu tersebut menjadi lebih tinggi di masa depan.⁸ Rendahnya tingkat *self-esteem* membuat individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, sehingga lebih mudah terasa terancam terhadap tantangan yang dihadapi. Hal ini menyebabkan individu tersebut meragukan kemampuan yang dimiliki dan menghindari situasi yang membutuhkan keberanian ketika menghadapi kesulitan.⁵

Tingkat *self-esteem* pada mahasiswa kedokteran didapatkan hasil yang bervariasi pada beberapa studi. Hamraoui, *et al.* menunjukkan sebesar 54% dari 336 responden memiliki *self-esteem* tingkat rendah hingga sangat rendah.⁹ Hasil ini serupa dengan studi El-Setouhy, *et al.* yang melaporkan 64,6% dari 523 responden memiliki *self-esteem* tingkat sedang.¹⁰ Felita, *et al.* melaporkan 69,5% dari 226 responden memiliki tingkat *self-esteem* tinggi.¹¹

Berbagai studi melaporkan hubungan *self-esteem* dengan resiliensi. Balgiu, *et al.* menunjukkan bahwa *self-esteem* berperan dalam faktor yang mendukung resiliensi individu, sehingga semakin besar *self-esteem* maka semakin besar juga kemampuan individu tersebut dalam menghadapi stres.¹² Mahasiswa cenderung lebih tahan terhadap tekanan ketika memiliki dukungan sosial dan tingkat *self-esteem* yang tinggi.¹³ Mun, *et al.* melaporkan bahwa peningkatan *self-esteem* berhubungan dengan penurunan gejala depresi atau kecemasan.¹⁴

Studi mengenai *self-esteem* mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2020-2022 sudah dilakukan sebelumnya oleh Putra, *et al.* dengan hasil mayoritas *self-esteem* tingkat sedang pada 221 (72,4%) mahasiswa.¹⁵ Studi tersebut menganalisis hubungan *self-esteem* dengan tingkat stres, namun tidak diteliti lebih lanjut mengenai pengaruhnya terhadap resiliensi. Hal ini mendorong dilakukannya studi dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi pada mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara.

METODE STUDI

Studi ini menggunakan desain analitik *cross-sectional* yang dilakukan pada mahasiswa angkatan 2022-2024 Fakultas

Kedokteran Universitas Tarumanagara di bulan Desember 2024 hingga Maret 2025. Teknik pengambilan data menggunakan *total sampling*. Mahasiswa yang mengisi *informed consent* dan bersedia ikut serta diminta untuk mengisi kuesioner *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) dan *Brief Resilience Scale* (BRS). Mahasiswa yang pernah terdiagnosis mengalami kelainan mental dan/atau meminum obat yang diresepkan karena kelainan mentalnya akan dieksklusikan dari studi ini.

Data tingkat *self-esteem* diperoleh melalui kuesioner *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang telah disesuaikan dengan Bahasa Indonesia dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,9024.¹⁶ Kuesioner ini terdiri dari 10 item dengan 4 poin skala jawaban. Pada 5 item *favorable* dengan nomor 1, 3, 4, 7, dan 10, jawaban “sangat setuju” diberi nilai 3, sedangkan “sangat tidak setuju” diberi nilai 0. Item *unfavorable* dengan nomor 2, 5, 6, 8, dan 9, diberi nilai 0 untuk jawaban “sangat setuju” hingga nilai 3 untuk jawaban “sangat tidak setuju”. Nilai total *self-esteem* diperoleh dengan menjumlahkan poin dari setiap item. Kategori *self-esteem* dibagi menjadi tiga, yaitu tinggi (nilai total 26-30), sedang (nilai total 15-25), dan rendah (nilai total 0-14).

Data tingkat resiliensi didapatkan dari kuesioner *Brief Resilience Scale* (BRS) yang telah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia dengan nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0,860.¹⁷ Kuesioner ini terdiri atas 6 item dengan 5 poin skala jawaban. Pada 3 item *favorable*, yaitu nomor 1, 3, 5, maka jawaban “sangat setuju” diberi nilai 5 hingga nilai 1 pada “sangat tidak setuju”. Pada 3 item *unfavorable* yaitu nomor 2, 4, dan 6, diberi nilai sebaliknya. Hasil resiliensi diperoleh dari menjumlahkan semua item dan dibagi 6. Resiliensi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi (4,31-5,00), sedang (3,00-4,30), dan rendah (1,0-2,99). Analisis hubungan antara kedua variabel ini dilakukan menggunakan uji *Chi-square* dan dinyatakan memiliki hubungan yang signifikan jika *p value* <0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden yang mengisi kuesioner sebanyak 534 mahasiswa, namun sebanyak 40 mahasiswa pernah terdiagnosis gangguan mental dan/atau meminum obat yang diresepkan psikiatri, sehingga harus dieksklusikan dari studi ini. Total data responden yang digunakan sebanyak 494 mahasiswa. Rentang usia responden antara 16-24 tahun dengan rerata 19,4 (1,01) tahun. Mayoritas

responden didapatkan berjenis kelamin perempuan, yaitu 368 (74,5%) mahasiswa dan sebagian besar responden dari angkatan 2022, yaitu 178 (36%) mahasiswa. **Tabel 1** juga memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki *self-esteem* sedang, yaitu 380 (76,92%) responden, disusul oleh *self-esteem* rendah sebanyak 94 (19,03%) responden dan *self-esteem* tinggi sebanyak 20 (4,05%) responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=494)

Karakteristik	Frekuensi (%)	Mean (SD)
Usia (tahun)		19,4 (1,01)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	126 (25,5%)	
Perempuan	368 (74,5%)	
Angkatan		
2022	178 (36%)	
2023	176 (35,6%)	
2024	140 (28,3%)	
Self-esteem		
Rendah	94 (19,03%)	
Sedang	380 (76,92%)	
Tinggi	20 (4,05%)	
Resiliensi		
Rendah	122 (24,70%)	
Sedang	358 (72,47%)	
Tinggi	14 (2,83%)	

Hasil studi ini memiliki hasil yang serupa dengan El-Setouhy, *et al.*¹⁰ dan Hendrik, *et al.*¹⁸. El-Setouhy melakukan studi pada 523 mahasiswa kedokteran di *Jazan University*, Saudi Arabia dan didapatkan sebanyak 338 (64,6%) mahasiswa memiliki *self-esteem* tingkat normal (sedang). Pada studi ini menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* dalam mengukur *self-esteem* mahasiswa

kedokteran. Mahasiswa kedokteran tahun kedua hingga keenam secara konsisten menunjukkan mayoritas memiliki *self-esteem* tingkat sedang.¹⁰ Studi Hendrik, *et al.* yang dilakukan pada 106 mahasiswa kedokteran angkatan 2021-2022 Universitas Atma Jaya Jakarta didapatkan 80 (75,5%) mahasiswa memiliki tingkat *self-esteem* sedang. Hendrik melaporkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keaktifan berorganisasi dengan *self-esteem* mahasiswa kedokteran (*p value* <0,05). Pada studi tersebut dilaporkan bahwa berpartisipasi dalam suatu organisasi akan memberikan dampak sosial yang positif sehingga membantu meningkatkan *self-esteem*. Hal ini disebabkan karena individu mendapatkan dukungan sosial serta kesempatan untuk mengenal dan mengembangkan jati dirinya.¹⁸

Self-esteem merupakan cerminan penilaian pribadi terhadap dirinya sendiri. *Self-esteem* yang tinggi dikatakan ketika individu menilai dirinya sebagai pribadi yang berharga dan bernilai terlepas penilaian ini didukung oleh orang lain atau tidak.⁶ Individu dengan *self-esteem* tingkat sedang umumnya masih mampu menghadapi berbagai masalah yang terjadi walau tidak semaksimal mereka yang memiliki *self-esteem* tinggi. Hal ini

dikarenakan mereka memiliki pengalaman positif yang cukup banyak.⁸

Tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki resiliensi sedang sebesar 358 mahasiswa (72,47%), untuk resiliensi rendah sebanyak 122 mahasiswa (24,70%), dan tinggi dimiliki 14 mahasiswa (2,83%). Hasil ini serupa dengan studi Willda, *et al.* pada 83 dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau yang melaporkan sebanyak 65 (78,3%) mahasiswa memiliki resiliensi sedang. Resiliensi tingkat sedang menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola stres dan menghadapi tekanan.¹⁹

Perbedaan hasil didapatkan pada studi yang dilakukan Moura, *et al.* dan Redityani, *et al.* dengan hasil resiliensi yang lebih tinggi.^{20,21} Studi yang dilakukan Moura di enam universitas kedokteran di Brazil melaporkan 646 (47,3%) mahasiswa memiliki resiliensi tinggi, 440 (32,2%) mahasiswa memiliki resiliensi sedang, serta 280 (20,5%) mahasiswa memiliki resiliensi rendah hingga sangat rendah. Studi tersebut melaporkan bahwa spiritualitas berpengaruh pada tinggi atau rendahnya tingkat resiliensi (*p value* <0,001).

Mahasiswa kedokteran dengan tingkat spiritualitas tinggi akan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Mahasiswa kedokteran memiliki prevalensi kecemasan dan depresi yang tinggi sebagai akibat dari tekanan akademik, kurang tidur, dan berbagai stresor lainnya. Spiritualitas dianggap dapat membantu mahasiswa sebagai strategi koping dalam menghadapi kondisi stres emosional tersebut.²⁰

Studi Redityani, *et al.* dilakukan pada 110 mahasiswa kedokteran di Universitas Udayana, Bali dan sebanyak 58 (52,7%) mahasiswa memiliki resiliensi tingkat tinggi. Redityani dalam studinya juga melaporkan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan sosial sebesar 60%. Tingkat dukungan sosial yang tinggi ini dapat meningkatkan *self-esteem* sehingga tingkat resiliensi juga akan meningkat dan disertai penurunan terjadinya *burnout* pada mahasiswa kedokteran.²¹

Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam bangkit dan kembali menjalani kehidupannya setelah mengalami berbagai kesulitan.²² Semakin tinggi resiliensi, maka semakin cepat juga individu tersebut bangkit dari situasi yang buruk dan lebih terbiasa saat menghadapi stres berulang kali daripada individu dengan resiliensi rendah.²³ Tingkat resiliensi sedang dapat diartikan bahwa

mahasiswa mampu mengatasi tekanan dan dapat bertahan dalam menghadapi stres akademik namun belum seoptimal resiliensi tinggi.²⁴ Resiliensi tingkat sedang yang belum optimal pada mahasiswa FK UNTAR mungkin berhubungan dengan strategi koping dalam menghadapi stres dan motivasi belajar yang dimiliki. Rismelina melaporkan adanya hubungan yang signifikan antara strategi koping dengan resiliensi (*p value* 0,037; *r* 0.364).²⁵ Khotimah, *et al.* juga melaporkan korelasi yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan resiliensi (*p value* <0.001; *r* 0.351). Motivasi belajar yang tinggi akan meningkatkan juga resiliensi individu dalam menghadapi stres.²⁶ Studi Hernisa, *et al.* terhadap 404 mahasiswa FK UNTAR didapatkan bahwa sebanyak 277 (68,6%) mahasiswa memiliki motivasi belajar tingkat sedang.²⁷

Minimnya jumlah responden pada kelompok *self-esteem* tinggi dan resiliensi tinggi dan demi kepentingan asosiasi epidemiologi, maka dilakukan penggabungan kategori yang berdekatan, yaitu rendah dan sedang-tinggi. **Tabel 2** memperlihatkan bahwa kelompok responden dengan tingkat *self-esteem* rendah, mayoritas respondennya memiliki resiliensi yang rendah (59,6%).

Mayoritas responden dengan *self-esteem* sedang dan tinggi memiliki resiliensi sedang dan tinggi sebanyak 334 (83,5%) mahasiswa. Hasil uji statistik mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi (p value <0,001). Tabel 3 menunjukkan bahwa *self-esteem* dan

resiliensi dijadikan dua kelompok untuk kepentingan asosiasi epidemiologik dan didapatkan hasilnya sebesar 3,61. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan *self-esteem* rendah berisiko 3,61 kali lebih besar untuk memiliki resiliensi yang rendah dibandingkan responden dengan *self-esteem* sedang dan tinggi.

Tabel 2. Hubungan Dua Kelompok *Self-esteem* dengan Resiliensi (N=494)

<i>Self-esteem</i>	Resiliensi		p -value	PR	95% CI (Lower – Upper)
	Rendah	Sedang + Tinggi			
Rendah	56 (59,6%)	38 (40,4%)	<0,001	3,61	2,74 – 4,76
Sedang + Tinggi	66 (16,5%)	334 (83,5%)			

Penelitian Borji, *et al.* dan Supriyati juga melaporkan *self-esteem* dengan resiliensi memiliki hubungan yang signifikan.^{13,28} Borji melakukan studi pada 240 mahasiswa kedokteran di *Iran University of Medical Sciences*. Pada studi tersebut, tingkat *self-esteem* diukur dengan *Coopersmith Self-Esteem Inventory* dan tingkat resiliensi diukur dengan *Connor-Davidson Resilience Scale*. Hasil uji statistik didapatkan korelasi yang signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi (p value <0.01; r 0,33).²⁸ Supriyati melakukan studinya terhadap 90 mahasiswa kedokteran yang merantau. Pengukuran *self-esteem* dilakukan menggunakan kuesioner *Rosenberg Self-Esteem Scale*, sedangkan resiliensi diukur

dengan *Connor-Davidson Resilience Scale*. Hasil didapatkan antara *self-esteem* dengan resiliensi memiliki korelasi positif kuat (p value <0,001; r 0,834) dan kontribusi *self-esteem* terhadap perkembangan resiliensi mahasiswa kedokteran yang merantau sebesar 62,7%.¹³

Resiliensi diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam diri mahasiswa. *Self-esteem* menjadi salah satu faktor dalam diri mahasiswa tersebut agar dapat beradaptasi dalam kesulitan.²⁹ *Self-esteem* tinggi ditandai kemampuan mahasiswa dalam menghargai dirinya dengan baik, sehingga hal ini akan berpengaruh pada tingkat resiliensi yang semakin tinggi. Sebaliknya, mahasiswa

dengan *self-esteem* rendah juga akan berdampak pada resiliensi yang rendah.¹²

KESIMPULAN

Mayoritas mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2022-2024 memiliki *self-esteem* dan resiliensi tingkat sedang. Hasil uji menunjukkan adanya hubungan signifikan secara statistik antara *self-esteem* dengan resiliensi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Seedhom AE, Kamel EG, Mohammed ES, Raouf NR. Predictors of perceived stress among medical and nonmedical college students, Minia, Egypt. *Int J Prev Med*. 2019;10(1):107.
- Amelia S, Asni E, Chairilisyah D. Gambaran ketangguhan diri (resiliensi) pada mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran Universitas Riau. *Jom FK*. 2014;1(2):1-9.
- Noreen A, Iqbal N, Hassan B, Ali SA e. Z. Relationship between psychological distress, quality of life and resilience among medical and non-medical students. *J Pak Med Assoc*. 2021;71(9):2181-85.
- Bhatia G, Naphade N, Shetty J. Assessment of resilience against stress in medical students. *Int J Sci Res*. 2017;6(6):185-8.
- Coopersmith S. The antecedents of self-esteem. San Francisco: W.H. Freeman and Company; 1967. p. 5.
- Donnellan MB, Trzesniewski KH, Robins RW. Self-esteem: enduring issues and controversies. *Wiley-Blackwell Handb Individ Differ*. 2011:718-46.
- Baumeister RF, Vohs KD. Revisiting our reappraisal of the (surprisingly few) benefits of high self-esteem. *Perspect Psychol Sci*. 2018;13(2):137-40.
- Mruk CJ. Self-esteem research, theory, and practice: toward a positive psychology of self-esteem. 3rd ed. New York: Springer Publishing Company; 2006. p. 167.
- Hamraoui Y, Attouche N, Housbane S, Agoub M. Self-esteem and assertiveness in medical students in Casablanca, Morocco. *Middle East Curr Psychiatry*. 2023;30(1):54:1-6.
- El-Setouhy M, Makeen AM, Alqassim AY, Jahlan RA, Hakami MI, Hakami HT, et al. Prevalence and correlates of imposter syndrome and self-esteem among medical students at Jazan University, Saudi Arabia: A cross-sectional study. *PLoS ONE*. 2024;19(5):e0303445.
- Felita F, Adiwijaya JN, Hadiati T, Fitrikasari A, Savitri S. Does self-esteem affect stress levels in final year medical students? (A study in final year medical students, faculty of medicine, Diponegoro University). *Diponegoro Int Med J*. 2024;5(1):19-23.
- Balgiu BA. Self-esteem, personality and resilience: Study of a students emerging adults group. *J Educ Sci Psychol*. 2017;VII(LXIX)(1):93-9.
- Supriyati S. Pengaruh dukungan sosial dan harga diri terhadap resiliensi mahasiswa perantau. *Jurnal Psikologi Malahayati*. 2023;5(1):15-21.
- Mun M, Kim M. Effect of academic burnout on self-esteem in nursing students: mediating role of resilience. *Med Leg Updat*. 2022;22(2):93-103.
- Putra RC, Irawaty E. Hubungan self-esteem dengan tingkatan stres pada mahasiswa kedokteran Universitas Tarumanagara angkatan 2020-2022. *Tarumanagara Med J*. 2024;6(1):126-34.
- Ariyani A. Perbedaan hope dan self-esteem antara remaja yang pernah menggunakan narkoba (user) dan remaja yang tidak pernah menggunakan narkoba (non-user). [Skripsi]. Depok: Universitas Indonesia; 2004.

17. Akasyah W. Determinan ketahanan psikologis remaja korban bullying dengan pendekatan model adaptasi stres stuart. [Skripsi]. Surabaya: Universitas Airlangga; 2018.
18. Hendrik AJ, Budiyantri E, Santosa M, Lonah. Hubungan keaktifan berorganisasi terhadap tingkat self-esteem mahasiswa kedokteran tingkat preklinik. *J Med Heal*. 2025;7(1):31-8.
19. Willda T, Nazriati E, Firdaus. Hubungan resiliensi diri terhadap tingkat stres pada dokter muda fakultas kedokteran Universitas Riau. *Jom FK Unri*. 2016;3(1):1-9.
20. Moura ATMS, Coriolano AM, Kobayasi R, Pessanha S, Cruz HLMC, Melo SM, et al. Is there an association among spirituality, resilience and empathy in medical students? *BMC Med Educ*. 2024;24:704.
21. Reditiyani NLPA, Susilawati LKPA. Peran resiliensi dan dukungan sosial terhadap burnout pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*. 2021;8(1):86-94.
22. Garnezy N. Children in poverty: resilience despite risk. *Psychiatry*. 1993;56(1):127-36.
23. Lü W, Wang Z, You X. Physiological responses to repeated stress in individuals with high and low trait resilience. *Biol Psychol*. 2016;120:46-52.
24. K.W FDA, Hidayati NO, Mardhiyah A. Gambaran resiliensi pada remaja. *J Keperawatan 'Aisyiyah*. 2017;4(1):13-21.
25. Rismelina D. Pengaruh strategi coping dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswi korban kekerasan dalam rumah tangga. *Psikoborneo Jurnal Ilmu Psikologi*. 2020;8(2):195-201.
26. Khotimah K, Budiono AN, Wahyuni W. Hubungan motivasi belajar dengan resiliensi akademik siswa. *Consulen Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikol*. 2022;5(2):180-9.
27. Hernisa FS, Widjaja Y. Perbedaan mekanisme coping terhadap stres berdasarkan kemampuan self regulated learning mahasiswa kedokteran. *Tarumanagara Med J*. 2024;6(2):232-40.
28. Borji M, Memaryan N, Khorrami Z, Farshadnia E, Sadighpour M. Spiritual health and resilience among university students: the mediating role of self-esteem. *Pastoral Psychol*. 2020;69(1):1-10.
29. Resnick B, Gwyther LP, Roberto KA. Resilience in aging. 2nd edition. New York: Springer Nature Switzerland AG; 2018.